

Penerapan Metode PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Fase E di Smak Seminari Mario John Boen Pangkalpinang

Maria Margaritha de Lellis Priyati Dua Ploe^{1*}, Hartutik², Sugiyana³

¹⁻³ SMAK Seminari Mario John Boen, Indonesia

lellispriyati@gmail.com^{1*}, fxsugiyana@gmail.com²

Korespondensi penulis: lellispriyati@gmail.com

Abstract: At SMAK Seminari Mario John Boen, students' critical reasoning and cognitive abilities were found to be underdeveloped due to conventional, lecture-based teaching methods that lacked creativity and student involvement. This study aimed to enhance students' critical reasoning through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) method, which promotes creative and student-centered learning. Conducted as Classroom Action Research, the study involved 25 students in class X, phase E, and was carried out over two cycles, each consisting of four stages: planning, implementation, evaluation, and reflection. The PBL approach was applied to the Holy Trinity subject matter, with a focus on the critical reasoning dimension of the Pancasila Student Profile (P3), targeting the development of both cognitive and affective domains. Data were analyzed descriptively. The findings revealed a significant improvement in the affective aspect of critical reasoning, increasing from 56.67 in cycle 1 to 69.33 in cycle 2. Similarly, cognitive scores rose from 60.12 to 75.72. Achievement levels showed that 28% of students reached the Advanced stage, 48% the Proficient stage, 16% the Adequate stage, and 8% remained Undeveloped. Reflection results suggest the need for continued support in the affective domain. Overall, the research concludes that the Problem-Based Learning method, when aligned with the critical reasoning component of Pancasila Student Profile, effectively improves student learning outcomes both cognitively and affectively.

Keywords: Critical Reasoning, Independent Curriculum, Problem-Based Learning method

Abstrak: Di SMAK Seminari Mario John Boen, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kognitif siswa masih kurang berkembang akibat metode pengajaran konvensional yang berbasis ceramah, kurang kreatif, dan kurang melibatkan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) yang mengutamakan pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada siswa. Penelitian ini dilakukan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melibatkan 25 siswa kelas X fase E dan dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Pendekatan PBL diterapkan pada materi pokok Tritunggal Mahakudus dengan fokus pada dimensi berpikir kritis Profil Siswa Pancasila (P3) yang menargetkan pengembangan ranah kognitif dan afektif. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek afektif berpikir kritis dari 56,67 pada siklus 1 menjadi 69,33 pada siklus 2. Begitu pula dengan skor kognitif yang meningkat dari 60,12 menjadi 75,72. Tingkat pencapaian menunjukkan bahwa 28% siswa mencapai tahap Lanjut, 48% tahap Mahir, 16% tahap Cukup, dan 8% masih Belum Berkembang. Hasil refleksi menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan dalam ranah afektif. Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa metode Pembelajaran Berbasis Masalah, jika diselaraskan dengan komponen penalaran kritis dalam Profil Siswa Pancasila, secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa baik secara kognitif maupun afektif.

Kata Kunci: Penalaran Kritis, Kurikulum Mandiri, Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia bahkan merupakan hak Asasi setiap insan di dunia. Bangsa Indonesia melihat Pendidikan sebagai kebutuhan sentral bangsanya karena itu, pendidikan diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara. Undang-Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia pada pasal 28 C ayat (1) berbunyi “setiap orang berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu

pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”(Willa Wahyuni, 2023). Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter yang kuat. Pendidikan yang berkualitas menjadi dasar bagi kemajuan suatu bangsa, karena mampu menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing.

Indonesia selama dua dekade berjuang untuk keluar dari kualitas pembelajaran siswa yang stagnan. Sejak tahun 2000, Organisasi untuk Kerja sama dan Pembangunan Ekonomi Indonesia (OECD) mengevaluasi pengetahuan dan kompetensi pelajar berusia 15 tahun lewat survei Programme for International Student Assessment. Hasil survei mengatakan bahwa kualitas Pendidikan Indonesia masih stagnan di literasi, numerasi dan sains. Peningkatan akses belajar yang sukses masih belum diiringi peningkatan kualitas belajar. Tanoto Foundation Indonesia Country Head, Inge Kusuma mengatakan bahwa siswa Indonesia mengalami krisis pembelajaran dan penalaran yang baik yang dibutuhkan untuk dapat memecahkan masalah kehidupan manusia yang semakin kompleks (Ester Lince Napitupulu, 2023).

Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi menyikapi kemunduran Pendidikan di Indonesia dengan meluncurkan berbagai program Pendidikan. Pemerintah membutuhkan dukungan dari berbagai mitra untuk meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan. Program Indonesia Pintar dari Tanoto Foundation mendukung implementasi merdeka belajar yang berkualitas untuk meningkatkan literasi, numerasi dan sains. Studi yang dilakukan Social Monitoring Early Response Unit (Lembaga penelitian independent di Indonesia) menunjukkan bahwa, adanya korelasi yang kuat antara kualitas guru dan hasil belajar siswa (Ester Lince Napitupulu, 2023). Sejak tahun 2022, pemerintah melalui Kemendikbudristek menerapkan kurikulum Merdeka berdasarkan Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan (Badan Standar Kurikulum, 2022).

Konsep Kurikulum Merdeka sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yaitu system pembelajaran yang bebas sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif, terdorong untuk mengeksplorasi pengetahuan sehingga pada akhirnya tercipta karakter yang Merdeka. Kurikulum Merdeka, berupaya untuk memastikan terciptanya praktek pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Namun SMAK Seminari Mario John Boen baru menerapkan kurikulum Merdeka tahun 2024. SMAK Seminari Mario John Boen, Pangkalpinang adalah Sekolah Menengah Atas Keagamaan dan Seminari, merupakan satuan Pendidikan yang bernaung di bawah Kementerian Agama. Jurusan Pendidikan SMAK adalah keagamaan sehingga porsi penerapan Pelajaran keagamaan mendapat tempat yang utama. Karena itu apabila Pelajaran Agama di sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Kemendikbudristek disatukan dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik, maka SMAK memecahkannya menjadi 5 mata Pelajaran yakni doktrin Gereja dan Moral Kristiani (DGMK), Liturgi, Pastoral Dasar dan Katekese dasar(PDKD), Sejarah Gereja dan Kitab Suci. Walaupun sebagai sekolah keagamaan yang mendidik calon imam, SMAK Seminari tidak melepaskan diri dari arah dan tonggak Pendidikan nasional. Program Merdeka belajar juga diterapkan di sekolah ini. Berdasarkan statistik Pendidikan di SMAK Seminari Mario John Boen, ditemukan bahwa adanya penurunan kemampuan berpikir dan bernalar kritis. Hal ini dibuktikan dengan hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer yang selalu menurun dari tahun ajaran ke tahun ajaran berikutnya. Penurunan kualitas ini menjadi evaluasi dan refleksi bagi satuan Pendidikan SMAK Seminari Mario John Boen. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan dari pendidik dan peserta didik. Menurunnya hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer juga tergantung dari keberhasilan guru. Metode mengajar yang cenderung ceramah dan tidak berorientasi pada siswa juga mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa. Guru belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendekatan/metode pembelajaran serta cara memetakan alur perkembangan setiap fase dari dimensi bernalar kritis. Sebelum mengajarkan materi konsep, guru perlu merancang pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus dan melakukan evaluasi serta refleksi (Hartutik, 2019). Pada umumnya guru merancang pembelajaran dalam satu kali tatap muka dengan integrasi lebih dari empat karakter sehingga perubahan perilaku dan kedalaman karakter kurang terkontrol (Hartutik, etc, 2017).

Karena itu tujuan Penelitian Tindakan kelas dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis melalui pendekatan Problem Based Learning sehingga minat dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran tercapai dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami materi secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang bermakna, dengan memfokuskan diri pada salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yakni Bernalar Kritis . Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan

relevan bagi kebutuhan siswa Seminari di jaman ini. Penerapan pendekatan Problem Based Learning, diharapkan memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk berkreasi menemukan jawaban dan memecahkan masalah yang mereka hadapi secara khusus dalam menjawab panggilan Tuhan. Dengan memfokuskan pembelajaran pada dimensi bernalar kritis dari Profil Pelajaran Pancasila, peserta didik dituntut untuk mampu mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, merefleksikan informasi sehingga dapat membuat Keputusan yang tepat (Anindito Aditomo, 2022). Dimensi ini sangat sesuai dengan karakter khusus satuan Pendidikan Seminari Mario John Boen. Dimana peserta didik diharapkan mampu mengolah informasi, merefleksikan dan mengambil keputusan yang tepat bagi hidupnya sendiri dan bagi banyak orang.

Dengan demikian pendekatan Problem Based Learning yang memfokuskan pada dimensi bernalar kritis, dapat membangkitkan keingintahuan yang besar dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengolah informasi dan mengaitkan pembelajar dengan kehidupan nyata mereka sebagai orang terpanggil.

2. LANDASAN TEORI

Benjamin S. Bloom yang dikutip dari dari buku Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada system Eksresi Manusia (2022) oleh Herneta Fatirani, berikut pengertian hasil belajar menurut Bloom adalah definisi mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang. Kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian atau penentuan hubungan, pengorganisasian serta penilaian. (Vanya Karunia Mulia Putri, 2023). SMAK seminari Mario John Boen merupakan satuan Pendidikan yang bernaung di bawah Kementerian Agama, sehingga memiliki kekhasan tersendiri dalam mengembangkan kurikulumnya meskipun tetap mengacu pada kurikulum Nasional Pendidikan. Berdasarkan Keputusan Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama RI no 163 tahun 2024, menetapkan kurikulum SMAK yang mengacu pada kurikulum nasional. SMAK adalah satuan pendidikan formal setara Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mengintegrasikan mata pelajaran pendidikan keagamaan Katolik dan mata pelajaran umum. Dalam hal ini salah satu unsur pembeda antara SMAK dan SMA adalah pendidikan keagamaan, khususnya pendidikan keagamaan Katolik (DIRJEN Bimas Katolik, 2024). Mata Pelajaran DGMK berkaitan dengan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan perkembangan peserta didik secara holistik, yakni mencakup aspek kognitif dan karakter. Perkembangan holistik itu digambarkan dalam profil pelajar Pancasila. Hal ini sangat mendukung apa yang dicita-citakan dalam Kurikulum Merdeka, yakni

terwujudnya profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila (P3) adalah sejumlah karakter yang dapat dijawabantahkan dalam kurikulum satuan Pendidikan sehingga mampu menghasilkan generasi yang menjadi pribadi yang mampu mencerminkan nilai-nilai Pancasila (Anindito Aditomo, 2022).

Profil Pelajar Pancasila (P3) harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang vital maka profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Pendidikan Nasional menetapkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) yang harus diterapkan dalam Satuan Pendidikan masing-masing yakni: 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, 6) kreatif (Anindito Aditomo, 2022)

Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) ini, perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak Pendidikan usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3), maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) terdiri dari beberapa elemen yang dijelaskan lebih konkrit dalam sub elemen (Anindito Aditomo, 2022). Penelitian ini hanya menggunakan beberapa elemen dan sub elemen yang akan dijelaskan pada pokok berikut ini.

Dimensi kelima dari Profil Pelajar Pancasila (P3) adalah Bernalar Kritis. Profil Pelajar Pancasila (P3) menghasilkan generasi yang mampu menggunakan pikirannya untuk menganalisa permasalahan yang dihadapi secara tajam dan untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam pengetahuan.

Menurut Badan Standar Kurikulum Kemendikbudristek, dimensi Bernalar Kritis di rumuskan sebagai berikut. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterikatan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir

dalam Keputusan (Anindito Aditomo, 2022). Guru perlu memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik (Hartutik, etc, 2023)

Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang berbasis masalah dimana peserta didik dihadapkan pada suatu problem di dunia nyata yang menuntut peserta didik dengan nalar kritisnya mampu memecahkan masalah tersebut (Resti Ardianti, 2021). Masalah bisa diambil dari kehidupan mereka sendiri atau yang mereka alami dalam kehidupan setiap hari sesuai dengan materi yang akan di pelajari. Penyajian masalah dalam proses pembelajaran bisa disajikan dalam bentuk, video, cerita, pengalaman yang ada dalam kehidupan manusia. Keterlibatan siswa dimulai dari kegiatan merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya. Model Pembelajaran ini lebih menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang, siswa terlibat secara langsung dengan berbagai isu dan persoalan kehidupan sehari-hari. Peserta didik belajar bagaimana memahami masalah kemudian mengumpulkan informasi sehubungan dengan masalah tersebut, mengolah masalah tersebut bersama-sama dalam kelompok dan menyelesaikan persoalan nyata tersebut. Proses pembelajaran dengan pendekatan Problem Based Learning melibatkan siswa sebagai pelaku utama dalam merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan (student centered) (BDK Denpasar Kementerian Agama RI, 2020). Model pembelajaran ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Permasalahan yang diajukan pada model Problem Based Learning, bukanlah permasalahan “biasa” atau bukan sekedar “latihan”. Permasalahan dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran dan selanjutnya mencari alternatif-alternatif penyelesaian (BDK Denpasar Kementerian Agama RI, 2020). Teori konstruktivisme dalam model pembelajaran Problem Based Learning menuntut siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui beberapa kegiatan yang akan mereka lakukan. Peserta didik dilatih untuk bernalar kritis menghadapi masalah, berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya. Peserta didik juga dilatih untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, kemudian kemampuan bernalar kritisnya diasah untuk mengolah informasi tersebut untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Pada pelaksanaan proses belajar mengajar, guru hanya

berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai. (BDK Denpasar Kementerian Agama RI, 2020). Penerapan metode PBL dengan memfokuskan satu nilai karakter atau dimensi P3 mampu meningkatkan prestasi belajar (Gontramus Jhon Ariyo Putra, 2024) (Hartutik Hartutik, 2024)

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian Tindakan kelas dilakukan di kelas X tahun ajaran 2024/2025, Fase E, Sekolah Menengah Atas Keagamaan(SMAK) Seminari Mario John Boen yang beralamat di Kota Pangkalpinang. Penelitian dilakukan untuk meningkatkan dimensi bernalar kritis peserta didik SMAK Seminari Mario John Boen pada mata pelajaran Doktrin Gereja dan Moral Kristiani. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan jadwal seperti tertera di table berikut:

Table 1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Siklus	Materi	Sub materi	Waktu (menit)	Jumlah pelajaran
	I	Konsep Dasar Allah Tritunggal: dalam KGK, Kitab suci, hidup Gereja	Allah Tritunggal dalam KGK art 232-248, PL dan PB dan kehidupan Gereja	90	2
	II	Allah Tritunggal dalam kehidupan sehari – hari serta ungkapan iman kepada Allah Tritunggal Mahakudus	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman akan Allah Tritunggal dalam kehidupan sehari-hari • Bentuk-bentuk ungkapan iman kepada Allah Tritunggal 	90	2

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Fase E SMAK Seminari Mario John Boen, Pangkalpinang. Jumlah peserta didik sebanyak 25 yang terdiri dari 25 laki-laki dan tidak ada perempuan. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam 2(dua) siklus dengan materi siklus 1 adalah konsep Allah Tritunggal dalam KGK, Kitab Suci dan kehidupan Gereja yang akan dilaksanakan dalam 2 jam Pelajaran. Sedangkan materi siklus 2 adalah Allah Tritunggal dalam kehidupan sehari-hari dan ungkapan iman kepada

Allah Tritunggal dalam 2 jam Pelajaran. Penelitian memfokuskan pada satu dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) yaitu dimensi bernalar kritis. Variable penelitian menggunakan variable bebas yakni pendekatan Pembelajaran Problem Based Learning dan variable terikat yakni dimensi Profil Pelajar Pancasila elemen bernalar kritis.

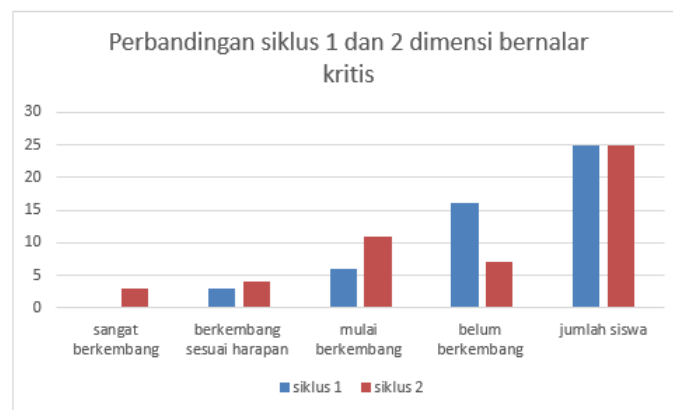
Teknik perolehan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan/observasi untuk aspek afektif, sedangkan pengambilan data dilakukan dengan tes pada setiap akhir siklus. Hasil pengamatan aspek dimensi bernalar kritis dengan pendekatan Problem-Based Learning. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada kelas X dengan jumlah siswa 25 laki-laki dan 0 perempuan. Penelitian pada siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2025 dengan materi konsep Allah Tritunggal dalam KGK, Kitab Suci dan kehidupan Gereja. Dan siklus 2 pada tanggal 3 April 2025 dengan materi Allah Tritunggal dalam kehidupan sehari-hari dan bentuk-bentuk ungkapan iman kepada Allah Tritunggal. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berjalan dengan cukup lancar meskipun ada beberapa siswa yang belum menunjukkan hasil maksimal pada aspek afektif dan kognitif. Hal ini disebabkan karena peserta didik dan pendidik belum terbiasa dengan penerapan metode Problem Based Learning dalam proses pembelajaran karena pada pembelajaran sebelumnya guru selalu memakai metode ceramah yang tidak berorientasi pada siswa. Setelah dievaluasi maka pembelajaran diubah menggunakan model PBL sehingga capaian mengalami peningkatan

Hasil penelitian

Dari hasil pengamatan pada aspek afektif ditemukan adanya peningkatan dalam dua siklus pada sub elemen dimensi bernalar kritis dengan indikator penilaian dan hasilnya sebagai berikut: siklus I, pada indikator mengajukan pertanyaan yang relevan dengan topik, meskipun masih memerlukan sedikit arahan : 69,0, mengajukan pertanyaan yang relevan dan menunjukkan pemahaman dasar terhadap topik : 56,0, mampu mengidentifikasi persamaan atau perbedaan sederhana antara dua sumber informasi dengan sedikit bantuan 52,0, mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang lebih kompleks antara beberapa sumber informasi: 53,0, menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui lebih banyak tentang topik yang dipelajari, meskipun masih pasif dalam mencari informasi tambahan 52,0, menunjukkan inisiatif untuk mencari informasi tambahan dari sumber yang terpercaya ketika diberikan tugas atau arahan 58,0. Pada siklus Siklus II meningkat dengan indikator mengajukan pertanyaan yang relevan dengan topik, meskipun masih memerlukan sedikit arahan 73,0, mengajukan pertanyaan yang relevan dan menunjukkan pemahaman dasar terhadap topik 59,0, mampu mengidentifikasi persamaan atau perbedaan sederhana

antara dua sumber informasi dengan sedikit bantuan 68,0, mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang lebih kompleks antara beberapa sumber informasi 70,0, menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui lebih banyak tentang topik yang dipelajari, meskipun masih pasif dalam mencari informasi tambahan 75,0, menunjukkan inisiatif untuk mencari informasi tambahan dari sumber yang terpercaya ketika diberikan tugas atau arahan 71,0.

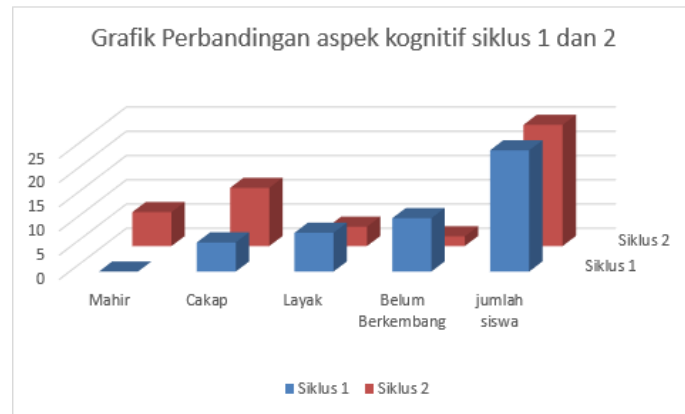
Berdasarkan hasil pengamatan siklus 1 dan 2 tentang perubahan tingkah laku pada aspek dimensi bernalar kritis dapat dilihat pada Tabel/Grafik 1 berikut ini:



Grafik 1 Perbandingan siklus 1 dan 2 dimensi bernalar kritis

Hasil aspek kognitif dengan pembelajaran menggunakan pendekatan Problem Based Learning. Guna mengetahui hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, maka dilakukan pengambilan data dengan tes materi setiap akhir siklus. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan dengan penerapan pendekatan Problem Based Learning dalam proses pembelajaran dengan memfokuskan dimensi bernalar kritis. Berdasarkan hasil tes tertulis dalam bentuk soal Obyektif tes dan esay sebanyak 20 soal dengan masing-masing materi siklus 1, 15 soal dan siklus 2, 5 diperoleh data sebagai berikut:

Dari perolehan data ini, kriteria penilaian aspek kognitif yang digunakan mengikuti panduan dari kurikulum merdeka sebagai berikut: Mahir 86-100, Cakap 75 -85, Layak 60 -74, Belum berkembang 0 – 59. Berdasarkan table diatas, pada siklus 1 siswa Mahir : 0 = 0, Cakap : 6 = 24 %, Layak: 8 = 32 % dan belum berkembang : 11= 44 %. Kemampuan kognitif siswa mengalami peningkatan pada siklus 2 dengan perincian sebagai berikut : Mahir : 7 = 28 %, Cakap : 12 = 48%, Layak : 4 = 16 % dan Belum Berkembang : 2 = 8 %.



Grafik 2 Grafik Perbandingan aspek kognitif siklus 1 dan 2

Pembahasan :

Hasil belajar adalah kemampuan akhir dari seorang siswa setelah melalui suatu proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan metode Problem Based Learning yang menjadikan masalah sebagai titik awal pembelajaran ternyata mampu meningkatkan aspek bernalar kritis dalam pembelajaran Doktrin Gereja dan Moral Kristiani dengan metode Problem Based Learning dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar. Selain itu juga melatih peserta didik untuk mampu menggali dan mengolah informasi yang didapatkan. Dengan kemampuan nalar kritisnya peserta didik dilatih untuk memecahkan problem dalam situasi konkrit yang membutuhkan jawaban sekarang dan saat ini. Pembelajaran menggunakan pendekatan Problem Based Learning, menunjukkan adanya peningkatan aspek kognitif dalam pembelajaran Doktrin Gereja dan Moral Kristiani, khususnya pada materi Allah Tritunggal Mahakudus. Peserta didik secara kreatif, dalam kelompok menemukan bahwa keberhasilan bisa dicapai dengan bekerja bersama dalam kelompok untuk menggali informasi, memproses informasi dan mengolah informasi. Mereka bisa saling berbagi dan melengkapi penemuan mereka dalam kelompok kecil tersebut. Dengan bertukar informasi dan gagasan mereka bisa saling memperkaya satu sama lain. Pendekatan metode Problem Based Learning dari siklus 1 ke siklus 2 dengan rata-rata sebesar Dari grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa kelas, kemampuan mengingat, menalar, mengajukan pertanyaan yang diperoleh dari hasil diberikan dalam bentuk angka oleh pendidik. Hasil belajar ini menjadi ukuran penguasaan materi oleh para siswa. Aspek kognitif hasil belajar juga merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Hasil belajar diukur melalui asesmen sumatif berupa soal pilihan ganda sebanyak 15 soal sesuai dengan materi yang di pelajari dengan tingkatan soal mudah (LOTS) 25 %, sedang (MOTS) 50 %, dan sukar (HOTS) 25 %. Nilai tes dikonversi dalam bentuk angka dengan

skala nilai 7 – 100 dan skor nilai per-soal adalah 1. Rubrik penialainnya menggunakan rumus Nilai Akhir=Jumlah Skor benar/jumlah skok maksimal * 100. Target Pencapaian aspek kognitif ditentukan dengan skala 0-50 (belum berkembang), 60-74 (layak), 75-85 (cakap) dan 86-100 (mahir). Sedangkan, penilaian pada aspek afektif bernalar kritis Profil Pelajar Pancasila (P3) dilakukan dengan pengamatan selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati selama proses pembelajaran adalah pada dimensi bernalar kritis dengan pilihan elemen yakni memproses informasi dan memproses informasi dan gagasan. Pembelajaran ini menggunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL). Kriteria penilaian karakter dimensi bernalar kritis pada elemen memproses informasi dan gagasan, adalah 0-59 (belum berkembang), 60-74 (mulai berkembang), 78-85 (berkembang sesuai harapan) dan 86-100 (sangat berkembang).

Dari hasil penelitian pada dimensi bernalar kritis , pada sub elemen, memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yakni: 1) mengajukan pertanyaan untuk mencari kebenaran, 2) mampu membandingkan informasi yang diterima dengan informasi yang ada dalam dirinya, 3) mampu menambah pengetahuan dalam dirinya. Adapun indikator pengamatan : 1) mampu mengajukan pertanyaan yang relevan dengan topik yang dibahas, 2) mampu mengajukan pertanyaan yang relevan dan memahami topik, 3) mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari dua sumber yang berbeda, 4) mampu menemukan persamaan dan perbedaan yang lebih kompleks, 5) menunjukkan keingintahuan lebih banyak pada topik yang dipelajari dan 6) menunjukkan inisiatif untuk mencari informasi tambahan selain dari sumber yang sudah disediakan pada topik yang dipelajari.

Tahapan yang digunakan dalam siklus ini merupakan tahapan yang digunakan dalam Penelitian tindakan Kelas yang terdiri dari 4 tahapan : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, Refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang mempunyai tahapan yang sama. Pada tahap perencana siklus 1 dan 2 terdiri dari : -) merancang pembelajaran yang akan dilakukan, -) mengidentifikasi dan menganalisis masalah, -) menyusun instrumen pengumpulan data, -) menyiapkan media pembelajaran, -) menyusun perangkat pembelajaran,-) merancang proses pembelajaran (Modul Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik, bahan Ajar), -) menentukan indikator keberhasilan dengan menyiapkan asamen formatif yang hendak digunakan pada akhir dari ke-2 siklus tersebut. Asamen untuk mengukur aspek afektif dan kognitif. Tahap pelaksanaan merupakan realisasi dari tahap perencanaan. Bersamaan dengan pelaksanaan langsung dilakukan juga tahap pengamatan. Pelaksanaan dan pengamatan dilakukan dengan memperhatikan langkah-

langkah pendekatan PBL sebagai berikut: 1) orientasi terhadap masalah: guru menyajikan masalah yang relevan sesuai topik dan peserta didik mengeksplorasi pemahaman awal tentang masalah tersebut. 2) Mengorganisir dan mendefinisi masalah: siswa menganalisa masalah dan mendiskusikan apa yang mereka ketahui dan perlu ketahui sedangkan guru membimbing peserta didik dalam menyusun hipotesis atau cara memecahkan masalah tersebut. 3). Investigasi secara berkelompok: peserta didik mencari informasi tambahan melalui berbagai sumber dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. 4) pengembangan dan pengujian solusi: menyusun solusi berdasarkan data yang dikumpulkan kemudian menyajikan temuan tersebut dan mendapat umpan balik. 5) evaluasi dan refleksi: bersama-sama, peserta didik dan guru mengevaluasi proses pembelajaran dan solusi yang dihasilkan. Peserta didik merefleksikan apa yang telah dipelajari dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam konteks lain.

Tahap terakhir adalah tahap Refleksi . Pada tahap ini untuk mengukur aspek kognitif dilakukan asesmen formatif pada kedua siklus. Penilaian pada siklus pertama dilakukan tes pilihan Ganda sebanyak 15 soal sedangkan pada siklus kedua dilakukan tes essay sebanyak 5 soal.

Metode dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah 1) observasi/pengamatan diagnostik untuk mengecek pengetahuan peserta didik tentang meteri Allah Tritunggal juga lembar penilaian diri peserta didik untuk tes afektif. 2) lembar asesmen berisi soal pilihan Ganda dan soal essay.

Analisis hasil belajar peserta didik yang digunakan dalam ppenelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini merupakan data hasil aspek afektif dari peserta didik yang diambil dari pengamatan selama pembelajaran. Hasil penilaian aspek afektif didasarkan pada rumus perhitungan sebagai berikut: rentang skor didapat dari skor maksimal - skor minimal. Hasil dari pengurangan ini diambil menjadi hasil dari aspek afektif. Penilaian aspek kognitif pada lembar pilihan ganda 15 soal menggunakan rumus: skor benar/skor maksimal * 100.

Penelitian Tindakan Kelas ini berjalan cukup lancar. Penelitian dilakaukan dengan pembagian dua siklus. Siklus I pada tanggal 13 Maret 2025, jam pelajaran ke-3 dan 4, pkl 08.30-09.15, diselingi istirahat 15 menit kemudian dilanjutkan pada pukul 09.30-10.15 dengan total jam 2 X 14 menit. Materi yang di pelajari adalah konsep Allah Tritunggal dalam Kitab Suci, Katekismus Gereja Katolik art 232-248 dan kehidupan Gereja. Pada siklus 2 dengan waktu sama pada tanggal 3 April 2025 dengan materi Allah Tritunggal dalam kehidupan sehari-hari dan bentuk-bentuk ungkapan iman kepada Allah Tritunggal.

Pada siklus 1 penilaian aspek afektif menunjukkan terdapat 16 siswa yang berada di kategori Belum Berkembang, 6 siswa masuk kategori Mulai berkembang, dan 3 siswa berkembang sesuai harapan. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada siklus II dengan rentang kategori: 7 belum berkembang, 11 siswa mulai berkembang, 4 siswa berkembang sesuai harapan dan 3 siswa sangat berkembang. Maka pembelajaran dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik SMAK Seminari Mario John Boen kelas X. Sedangkan pada aspek kognitif menunjukkan bahwa pada siklus 1 terdapat 11 siswa belum berkembang, 8 siswa masuk kategori layak, 6 siswa kategori cakap sedangkan belum ada yang masuk kategori mahir. Setelah penerapan pendekatan Problem Based Learning, hasil pembelajaran mengalami peningkatan yakni: siswa belum berkembang menurun menjadi 2 siswa, kategori layak terdiri dari 4 siswa, kategori cakap terdiri dari 12 siswa dan terdapat 7 siswa berada di kategori mahir. Jadi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Problem Based learning memungkinkan siswa untuk bernalar kritis, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan dampak positif dan bermanfaat bagi proses pembelajaran di SMAK Seminari Mario John Boen.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Problem Based Learning tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa namun juga memungkinkan siswa untuk bernalar kritis, mengolah informasi dan bertindak dalam memecahkan masalah. Siswa juga dilatih untuk bekerjasama dalam kelompok untuk mengasah aspek afektifnya. Penerapan metode Problem Based Learning dengan memfokuskan satu nilai karakter atau dimensi P3 mampu meningkatkan prestasi belajar (R.Prasojo, 2023) (Hartutik, 2023)

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan berikut: 1) ada peningkatan aspek bernalar kritis dalam pembelajaran doktrin Gereja dan Moral Kristiani dengan metode Problem Based Learning dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 2,27 ke 2,77. 2) ada peningkatan aspek kognitif dalam pembelajaran doktrin Gereja dan moral kristiani dengan pendekatan Problem Based Learning dari siklus 1 ke siklus 2 dengan rata-rata sebesar 60,12 menjadi 75,72. 3) ada peningkatan target capaian aspek kognitif dalam pembelajaran doktrin gereja dan moral kristiani dengan metode Problem Based Learning dari siklus I ke siklus II pada tingkat mahir 0%, cakap 24%, layak 44% menjadi mahir mencapai 28%, ditingkatkan cakap 48%, dan ditingkatkan layak 6%.

Rekomendasi dalam penelitian ini guru dapat memfokuskan pemilihan satu

dimensi profil pelajar Pancasila sesuai dengan karakteristik materi dan siswa dengan menerapkan suatu pendekatan yang bersifat memecahkan masalah atau bersifat menyenangkan.

Berdasarkan data dan pengamatan selama proses pembelajaran dalam 2 siklus ini, juga hasil yang dicapai oleh peserta didik maka rekomendasi yang bisa diberikan dalam penelitian ini, adalah guru sebaiknya memilih dan memfokuskan pengajarannya pada satu saja dimensi Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan karakteristik materi yang akan dibawakan kepada peserta didik. Guru juga perlu mengetahui karakter peserta didik yang akan menerima materi tersebut. Dengan mengetahui karakteristik dari peserta didik juga karakteristik dari materi yang diajarkan maka selanjutnya guru perlu menemukan sebuah pendekatan yang sesuai dengan karakter peserta didik dan materi yang diemban. Problem Based Learning menawarkan pendekatan berbasis masalah, bisa menjadi pendekatan pilihan dalam proses pembelajaran. Guru bisa menerapkan pendekatan ini karena bersifat memecahkan masalah. Pendekatan Problem Based Learning bersifat menyenangkan karena dapat melatih peserta didik untuk lebih kreatif dan mencari jawaban sendiri. Karena mampu mencari solusi dari masalahnya akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan pada diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 099/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Dimensi_PPP.pdf
- Adrianus Sunarko, OFM. (2017). *Allah Tritunggal adalah kasih: Tinjauan historis-sistematik*. Yogyakarta.
- BDK Denpasar Kementerian Agama RI. (2020). *Model Problem Based Learning*. <https://bdkdenpasar.kemenag.go.id/artikel/model-problem-based-learning>
- Desvina, D. J., Arif, Q. N., & Marlina, M. (2024). *Penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) materi daur air pada pelajaran biologi*. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i2.447>
- Ester Lince Napitupulu. (2023). *PISA 2022: Indonesia masih hadapi tantangan kualitas pendidikan*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/05/indonesia-hadapi-tantangan-kualitas-pendidikan>
- Hartutik, Rusdarti, Sumaryanto, & Supartono. (2017). Integrating character education model with spiral system in chemistry subject. *Journal of Physics: Conference Series*, 824(1), 012025. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/824/1/012025>

- Hartutik, Setiyaningtiyas, N., Stella, M. P., & Nindita, I. (2023). Design of management model for facilitating practice of schooling field introduction. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3).
- Hartutik. (2019). Management model for integrating character education training in school learning with the spiral system. *KnE Social Sciences*, 3(18), 99–103. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702>
- Jhon, A. P., Gontramus, & Hartutik. (2024). Pembelajaran PAKBP dengan metode PJBL sebagai upaya peningkatan kemandirian fase C kelas 6 SD Katolik Karya Yosef Pontianak.
- KWI Regio Nusa Tenggara. (1993). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1976). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mayasari, Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022, Oktober). Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–176. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/ths/article/view/335>
- MySCH.id. (2025, April 11). Apa itu afektif, pengertian, karakteristik, dan contohnya. <https://mysch.id/blog/detail/269>
- Nurrita, T. (2023). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(2), 268–280. <https://doi.org/10.55606/semnaspas.v4i2.1298>
- Prasojo, R., & Hartutik. (2023). Meningkatkan hasil belajar PAK dengan model PBL berbantuan media interaktif kancing gemerincing tema manusia sebagai pribadi bagi peserta didik kelas X fase E SMA Negeri 1 Kudus.
- Putri, K. M. (2023, Juli 27). 7 pengertian hasil belajar menurut ahli. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/07/27/100000369/7-pengertian-hasil-belajar-menurut-ahli>
- Resti, A., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). *Diffraction: Jurnal Fisika*. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction/article/download/4416/2049>
- Tim Penyusun Kamus. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyuni, W. (2023). Pasal tentang pendidikan dalam UUD 1945. *Hukumonline.com*. <https://www.hukumonline.com/berita/a/pasal-tentang-pendidikan-dalam-uud-1945>
- Winarto, D. K. (2016). *Penelitian tindakan kelas, kompetensi pedagogik, guru pembelajar, modul pelatihan guru*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zahra Qonita, A. (2024, September 12). *Variabel dalam penelitian: Jenis-jenis dan cara menentukannya*. <https://telkomuniversity.ac.id/variabel-dalam-penelitian-jenis-jenis-cara-menentukannya/>